

PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, TOTAL ASSET TURNOVER, CAPITAL EXPENDITURE TERHADAP STRUKTUR MODAL PERUSAHAAN SUB SEKTOR ANEKA INDUSTRI

Jufendri

email: jufendri37911@gmail.com

Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, profitabilitas, *total asset turnover* dan *capital expenditure* terhadap struktur modal pada Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder. Teknik pengambilan data dengan studi dokumenter. Populasi penelitian ini sebesar 40 perusahaan. Teknik penarikan sampel dengan *purposive sampling* yang memperoleh 36 sampel. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal, 2) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Struktur Modal, 3) *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal dan 4) *Capital Expenditure* berpengaruh positif terhadap struktur modal.

Kata Kunci: likuiditas, profitabilitas, *total asset turnover*, *capital expenditure*, struktur modal

PENDAHULUAN

Struktur modal adalah perbandingan atau imbangan pendanaan jangka panjang perusahaan terhadap modal sendiri. Penentuan struktur modal tidak bisa asal dilakukan, perlu pertimbangan dari manajer dalam setiap pengambilan keputusan. Dengan struktur modal yang baik tentunya akan bermanfaat bagi perusahaan tersebut. Struktur modal dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Dalam penentuan struktur modal pada perusahaan dapat dipengaruhi berbagai faktor yaitu likuiditas, profitabilitas, *total aset turnover* dan *capital expenditure*.

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio*. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Sehingga perusahaan akan menggunakan dana internal perusahaan untuk mengurangi peminjaman dana dari luar. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang dimana lebih menyukai penggunaan dana internal. Dengan demikian likuiditas yang tinggi diikuti penurunan struktur modal.

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari modal yang dimiliki. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Equity* (ROE). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Dengan laba yang tinggi maka perusahaan lebih banyak menggunakan dana dari laba perusahaan daripada menggunakan pendanaan dari luar. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang dimana menyatakan perusahaan lebih senang pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal. Sehingga struktur modal akan mengalami penurunan akibat perusahaan tidak meminjam dana dari luar.

Total aset turnover adalah perputaran dari semua aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. *Total aset turnover* termasuk salah satu bagian dari *activity ratio*. Semakin tinggi perputaran aset menunjukkan bahwa perusahaan secara efektif dalam menggunakan aset yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan penjualan dan menghasilkan laba. Dalam memperoleh laba yang besar maka diperlukan aset yang besar sehingga struktur modal akan mengalami kenaikan guna membiayai pembelian aset perusahaan.

Capital expenditure adalah pengeluaran dana dalam pembelian aset tetap untuk menciptakan manfaat masa depan perusahaan. *Capital expenditure* digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh atau merawat aset seperti peralatan, properti, atau bangunan industri. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan menggunakan sumber dana dari luar untuk kegiatan pembelian atau pemeliharaan aset yang memengaruhi struktur modal perusahaan.

Perusahaan Sektor Industri merupakan perusahaan yang bergerak dalam kegiatan industri. Perusahaan yang masuk dalam sektor ini merupakan perusahaan-perusahaan besar yang memerlukan dana yang besar guna kelangsungan hidup perusahaan. Penggunaan dana yang besar tersebut mendorong perusahaan harus memperhatikan struktur modal perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Penerapan struktur modal yang baik guna pengoptimalan dalam penggunaan dana dalam perusahaan, dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai teori yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan di dalam sebuah perusahaan. Adapun teori yang digunakan dalam keputusan pendanaan yaitu *pecking order theory*. Dalam hal ini

pecking order theory menyatakan bahwa perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan dari pihak internal dalam membiayai investasi dan menggunakannya sebagai peluang pertumbuhan.

Myers dan Maljuf dalam Sugiarto (2009: 50) menyatakan bahwa dalam teori *pecking order theory* perusahaan lebih menyukai pendana internal dibandingkan pendanaan eksternal, utang yang aman dibandingkan dengan utang yang berisiko dan *convertible securities* serta yang terakhir saham biasa.

Jika perusahaan kekurangan dana internal maka perusahaan tersebut akan mencari dana eksternal yang berisiko rendah serta juga dapat menggunakan sahamnya. Perusahaan yang melakukan kenaikan utang akan berdampak positif yang menandakan perusahaan cukup yakin akan kemampuan untuk menghasilkan laba pada periode berikutnya. Sedangkan jika perusahaan menggunakan sahamnya akan direspon secara negatif yang dimana saham merupakan dana eksternal paling berbahaya sehingga investor akan mencurigai harga saham sedang *overvalued*. Hal ini akan merugikan bagi pemegang saham lama.

Likuiditas

Likuiditas adalah salah satu rasio keuangan perusahaan yang memiliki peranan yang penting. Rasio likuiditas memberikan manfaat yang besar bagi perusahaan dalam memutuskan kebijakan perusahaan. Hal tersebut membuat rasio likuiditas sangat bagus bagi perusahaan dan bagi pihak investor serta pemberi kredit. Likuiditas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Sumarsan, 2010: 45). Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan melihat likuiditas sebagai kemampuan yang bertujuan dalam membayar semua utang jangka pendek yang dimilikinya.

Sedangkan Harjito dan Martono (2014: 55) berpendapat bahwa likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aset lancar yang tersedia. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa aset lancar adalah aset yang dapat diubah menjadi kas dengan cepat dan mudah untuk dapat membiayai utang jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan.

Rasio likuiditas yang biasa digunakan dalam perhitungan likuiditas adalah *current ratio* (rasio lancar) dan *quick ratio* (rasio cepat) (Harjito dan Martono, 2014: 55-56). Pada

penelitian ini perhitungan likuiditas menggunakan *current ratio*. Menurut Harjito dan Martono (2014: 55), “*current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*). *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya”.

Perusahaan yang memiliki tingkat pembayaran utang jangka pendek yang tepat waktu maka perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sedangkan perusahaan yang tidak mampu dalam membayar utang jangka pendeknya tepat waktu mengartikan perusahaan tersebut *ilikuid*. Perusahaan yang dalam keadaan likuid mengartikan tingkat penggunaan struktur modal akan menurun. Hal ini terjadi karena perusahaan dapat menjual atau mencairkan aset yang dimiliki untuk kebutuhan dananya. Dalam hal ini sesuai dengan *pecking order theory* yang telah menjelaskan bahwa perusahaan akan mengutamakan dana internal yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan.

Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ratri dan Ari (2017) dan Muhamad dan Said (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif pada struktur modal perusahaan.

H₁ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Profitabilitas

Secara umum perusahaan memiliki berbagai tujuan, salah satunya untuk memperoleh laba atau profit yang besar. Perusahaan yang memperoleh laba yang besar akan menjaga kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Selain hal tersebut perusahaan juga dapat memberikan bonus kepada karyawan, memberikan deviden kepada pemilik saham, memperkirakan laba untuk periode berikutnya serta lainnya.

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya (Harjito dan Martono, 2014: 53). Margaretha (2005: 21) berpendapat bahwa profitabilitas rasio menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aset dan pengelolaan utang terhadap hasil operasi (laba).

Sedangkan menurut Fahmi (2017: 68), “rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan

keuntungan perusahaan”. Jadi profitabilitas secara umum adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Jenis-jenis rasio profitabilitas terdiri dari *net profit margin on sales*, *return on total assets* (ROA) dan *return on common equity* (ROE) (Margaretha, 2005: 21). Pada penelitian ini menggunakan perhitungan profitabilitas dengan *return on equity*. *Return on Equity* untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Harjito dan Martono, 2014: 61). Jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki laba yang besar. Tingkat laba perusahaan besar menandakan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi umumnya akan mengurangi penggunaan dana dari pihak eksternal. Perusahaan dapat memenuhi kebutuhan akan modalnya dari laba yang telah diperoleh. Perusahaan pada akhirnya menggunakan dana internalnya yaitu laba usaha perusahaan. Dana internal perusahaan merupakan dana yang memiliki tingkat risiko rendah dibandingkan dana dalam bentuk utang. Hal ini mengartikan perusahaan tidak perlu lagi mencari sumber dana eksternal dalam bentuk utang dengan pihak bank.

Perusahaan yang tidak melakukan peminjaman dana akan berakibat pada penurunan struktur modal. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Manihuruk, Djumahir dan Sumianti (2016) serta Ratri dan Ari (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada struktur modal perusahaan.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Total Aset Turnover

Perusahaan umumnya mengincar penghasilan yang besar. Perusahaan dengan tingkat perputaran aset yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat penjualan yang dimiliki perusahaan tersebut besar. *Total aset turnover* merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisien perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan (Sumarsan, 2010; 51). Dari pernyataan ini dapat diartikan bahwa *total aset turnover* tinggi ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan perputaran yang besar yang menghasilkan laba dalam bentuk penjualan. Hal ini menandakan perusahaan dapat secara efisien dalam memanfaatkan asetnya.

Sedangkan menurut Harjito dan Martono (2014: 53) menyatakan *total aset turnover* adalah “rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya”. Secara umum dapat diartikan bahwa *total aset turnover* kemampuan dari perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk dapat menghasilkan penjualan. Dengan tingkat perputaran yang tinggi mengartikan perusahaan mendapatkan profit dari kegiatan penjualan. Hal ini menyebabkan perusahaan akan lebih banyak dalam menggunakan pendanaan secara internal dalam pemenuhan kebutuhan dananya yang akhirnya akan menurunkan struktur modal perusahaan. Begitu juga sebaliknya disaat *total aset turnover* rendah karena perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan asetnya, maka struktur modal perusahaan meningkat akibat dari peminjaman utang untuk memenuhi kebutuhan modalnya.

Secara umum dapat diartikan bahwa *total aset turnover* kemampuan dari perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk dapat menghasilkan penjualan. Dengan tingkat perputaran yang tinggi mengartikan perusahaan mendapatkan profit dari kegiatan penjualan. Hal ini menyebabkan perusahaan akan lebih banyak dalam menggunakan pendanaan secara internal dalam pemenuhan kebutuhan dananya yang akhirnya akan menurunkan struktur modal perusahaan. Begitu juga sebaliknya disaat *total aset turnover* rendah karena perusahaan tidak efisien dalam memanfaatkan asetnya, maka struktur modal perusahaan meningkat akibat dari peminjaman utang untuk memenuhi kebutuhan modalnya.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Willy Yusnandar (2019) serta Eka Purnama Sari (2019) yang menyatakan *total aset turnover* berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

H₃ : *Total aset turnover* berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

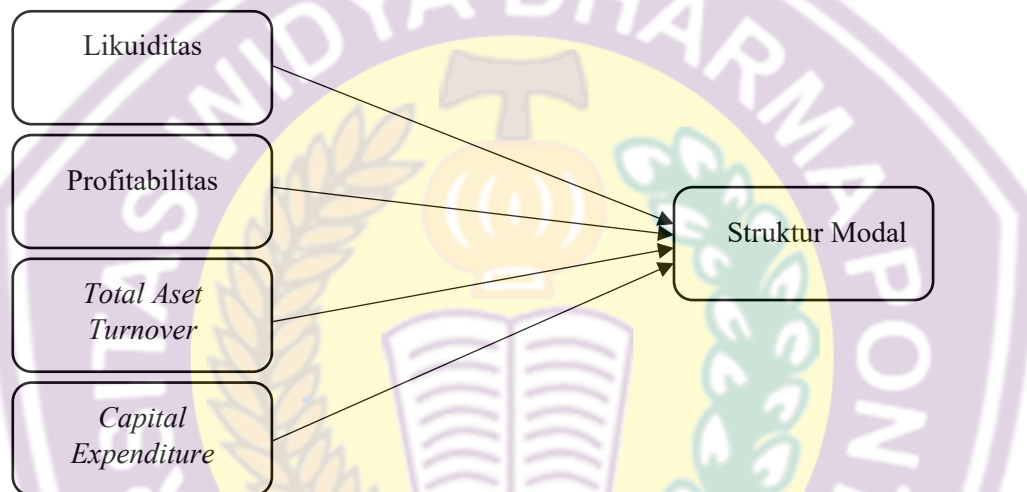
Capital Expenditure

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya akan memerlukan dana. Dana ini digunakan perusahaan untuk keperluan kegiatan perusahaan seperti dalam membeli aset. Hal tersebut dikenal dengan pengeluaran modal (*capital expenditure*). *Capital expenditure* merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan dengan harapan bahwa pengeluaran tersebut akan memberikan manfaat atau hasil untuk jangka waktu yang lebih dari setahun (Syamsuddin, 2011: 410). Tingkat *capital expenditure* yang besar akibat tingginya tingkat pengeluaran atau kebutuhan dana akan menyebabkan perusahaan memiliki tingkat struktur modal yang besar.

Apabila *capital expenditure* perusahaan besar dalam upaya pembelian aset maka akan membuat kebutuhan dana perusahaan juga membesar. Untuk memenuhi dana keperluan perusahaan yang besar tentunya pihak perusahaan tidak bisa cuma mengandalkan dana internal perusahaan sehingga perusahaan harus melakukan peminjaman dana dari luar guna menutupi kekurangannya.

Penggunaan dana dari luar inilah yang menyebabkan struktur modal perusahaan semakin membesar. Pernyataan ini didukung oleh Suteja dan Manihuruk (2009) serta Manihuruk, Djumahir dan Sumiati (2016) yang menyatakan bahwa *capital expenditure* berpengaruh positif terhadap struktur modal.

H₄: *Capital expenditure* berpengaruh positif terhadap struktur modal.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas, *total asset turnover*, *capital expenditure* dan struktur modal Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yaitu dengan studi dokumenter. Sedangkan untuk populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 40 perusahaan yang terdaftar di Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *purposive sampling* yang memperoleh 36 data. Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji korelasi dan determinasi, uji F serta uji t dengan bantuan program SPSS versi 22.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif di atas dapat diketahui bahwa jumlah data (N) pada penelitian ini adalah sebanyak 180 data. Data yang ditampilkan meliputi likuiditas, profitabilitas, *total assest turnover*, *capital expenditure*, dan *debt to equity ratio*. Data yang digunakan pada analisis statistik deskriptif ini diperoleh dari 36 perusahaan sub sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	180	5,7500	30330,4800	375,860000	2252,7938417
Profitabilitas	180	-340,7900	210,7400	-2,248778	47,7977386
TATO	180	,0059	2,1867	,880198	,4416736
CAPEX	180	-5,5158	,6822	-,020237	,4319398
DER	180	-24,1786	114,2896	1,834285	9,5312026
Valid N (listwise)	180				

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov setelah eliminasi *outlier* data diperoleh nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* adalah sebesar 0,200 lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 yang telah ditetapkan menunjukkan bahwa data yang telah diuji telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan VIF, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* pada empat variabel independen berturut-turut sebesar 0,962; 0,447; 0,892; dan 0,463 yang dimana lebih besar dari 0,1. Sedangkan nilai VIP berturut-turut sebesar 1,040; 2,237; 1,121; dan 2,158 yang dimana kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedasitas

Pengujian yang menggunakan metode Glejser, dapat diketahui bahwa nilai *Sig.(2-tailed)* likuiditas $0,291 > 0,05$; profitabilitas $0,991 > 0,05$; *total asset turnover* $0,186 > 0,05$; dan *capital expenditure* $0,570 > 0,05$. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedasitas pada variabel likuiditas, profitabilitas, *total asset turnover*, dan *capital expenditure*.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dengan metode *Runs Test*, nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* sebesar 0,106. Dimana nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa penelitian tidak mengalami autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut disajikan hasil dari pengujian asumsi klasik dengan menggunakan SPSS versi 22 pada Tabel 2 sebagai berikut:

	Beta	T	R	Adjusted R ²	F
Konstanta	1,618	7,555	0,538	0,270	15,178
Likuiditas (X ₁)	-0,00005	-1,667			
Profitabilitas (X ₂)	-0,047	-6,710			
Total Asset Turnover (X ₃)	-0,351	-1,612			
Capital Expenditure (X ₄)	1,178	4,289			

Sumber: Data olahan, 2022

Persamaan regresi linier berganda yang dibentuk dari hasil Tabel 2 pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,618 - 0,00005 X_1 - 0,047 X_2 - 0,351 X_3 + 1,178 X_4 + e$$

4. Uji Korelasi Berganda Dan Koefisien Determinasi

Diperoleh nilai korelasi (R) sebesar 0,538. Nilai korelasi berada di antara 0,40-0,59 yang berarti memiliki hubungan sedang antara variabel penelitian. Koefisien determinasi yang diperoleh dari hasil pengujian SPSS sebesar 0,270. Hal ini bermakna bahwa 27 persen perubahan pada struktur modal dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas, profitabilitas, *total asset turnover*, dan *capital expenditure*. Sedangkan 73 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

5. Uji F

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai signifikansi dalam uji F adalah 0,000. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diujikan.

6. Uji t dan Pengaruh

a. Pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian pada variabel likuiditas menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} -1,667$ dan t_{tabel} sebesar 2,03693 ($-1,667 < 2,03693$). Sedangkan nilai signifikansi 0,098 (lebih kecil dari 0,10). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif antara likuiditas terhadap struktur modal.

Likuiditas yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya tepat waktu. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi umumnya perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam membiayai utang jangka pendek perusahaan sehingga struktur modal perusahaan menurun. Perusahaan dapat menjual aset yang dimiliki untuk dapat memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Pada hal ini menyebabkan struktur modal yang dimiliki akan menurun akibat dari kemampuan likuiditas perusahaan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan likuiditas akan menyebabkan penurunan pada struktur modal perusahaan dan sebaliknya juga. Hasil penelitian yang diperoleh sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ratri dan Ari (2016) serta Muhammad dan Said (2017).

b. Pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian pada variabel profitabilitas menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} -6,710$ dan t_{tabel} sebesar 2,03693 ($-6,710 < 2,03693$). Sedangkan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh secara negatif antara profitabilitas terhadap struktur modal.

Profitabilitas perusahaan yang besar mengartikan perusahaan tersebut akan mengutamakan penggunaan dana internal perusahaan. Penggunaan dana internal perusahaan ini sesuai dengan *pecking order theory* yang dimana perusahaan lebih memprioritaskan penggunaan dana internal perusahaan dalam melakukan kegiatan perusahaan. Sehingga perusahaan menjadikan dana dari luar sebagai dana alternatif dalam penggunaan dana untuk kegiatan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk, Djumahir dan Sumiati (2016) serta Ratri dan Ari (2017).

c. Pengaruh Total Asset Turnover terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian pada variabel *total asset turnover* menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} -1,612$ dan t_{tabel} sebesar 2,03693 ($-1,612 < 2,03693$). Sedangkan nilai signifikansi 0,109 (lebih besar dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini

menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara *total asset turnover* terhadap struktur modal.

Total asset turnover adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat pengaruh negatif *total asset turnover* namun tidak signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan yang mendapatkan pinjaman utang dari pihak kreditor. Perusahaan melakukan peminjaman dana dapat disebabkan karena kebutuhan dana yang besar sehingga dana internal hasil penjualan tidak mencukupi. Hal ini yang membuat perusahaan melakukan utang melalui pihak kreditor sehingga ini dapat menjelaskan bahwa terjadi pengaruh tidak signifikan pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Willy Yusnandar (2019) serta Eka Purnama Sari (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *total asset turnover* terhadap struktur modal perusahaan sedangkan untuk hasil penelitian menyatakan tidak terdapat pengaruh.

d. Pengaruh Capital Expenditure terhadap Struktur Modal

Hasil pengujian pada variabel *capital expenditure* menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 4,288$ dan t_{tabel} sebesar 2,03693 ($4,288 > 2,03693$). Sedangkan nilai signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh secara positif antara *capital expenditure* terhadap struktur modal.

Semakin besar penggunaan *capital expenditure* perusahaan akan membuat struktur modal perusahaan mengalami kenaikan. Perusahaan yang memiliki kegiatan pembelajaran aset yang besar tentunya membutuhkan pengeluaran dana yang besar juga. Dalam memenuhi kebutuhan pendanaan modal mengakibatkan perusahaan pada akhirnya melakukan peminjaman dana dari luar. Penggunaan dana dari luar perusahaan guna penambahan dana menyebabkan struktur modal mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Suteja dan Manihuruk (2009) serta Manihuruk, Djumahir dan Sumiati (2016).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai Analisis Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Total Asset Turnover dan Struktur

Modal Terhadap Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal dan terdapat pengaruh positif *capital expenditure* terhadap struktur modal. Namun tidak terdapat pengaruh antara *total asset turnover* terhadap struktur modal Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri.

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian perusahaan dengan variabel yang lebih beragam di luar dari variabel likuiditas, profitabilitas, *total asset turnover*, dan *capital expenditure* yang dimana hasil penelitian menunjukkan terdapat 73 persen variabel independen lainnya dapat memengaruhi struktur modal. Sehingga demikian hasil penelitian yang diperoleh bisa memberikan kesimpulan yang lebih baik tentang variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal. Selain itu juga diharapkan dapat melakukan penelitian yang menggunakan data yang lebih banyak serta data yang terbaru sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harjito, D. A. & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*, Edisi ke 2. Yogyakarta: Ekonisia.
- Jumansyah, Muhamad & Said. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Total Asset Turn Over dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2017). *Jurnal Ekonomika dan Manajemen*, 8(1),1-20.
- Manihuruk, Wiston., Djumahir & Sumianti. (2016). Determinants of Capital Structure and the Role of Capital Structure on Firm Value. *European Journal of Business and Management*, 8(22),182-194.
- Margaretha, Farah. (2005). *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*. Jakarta: Gramedia.
- Ratri, A. M. & Christianti, Ari. (2017). Pengaruh Size, Likuiditas, Profitabilitas, Risiko Bisnis, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal pada Sektor Industri Properti. *E-Jurnal JRMB*, 12(1),13-24.
- Sari, E. Purnama. (2019). Pengaruh CR, ROA, SA, TATO, Terhadap DER Pada Perusahaan Perkebunan Di BEI. *Accumulated Jurnal*, 1(1),1-12.
- Sugiarto. (2009). *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsan, Thomas. (2010). *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja*. Jakarta: Indeks.

- Suteja, Jaja & Manihuruk, Wiston. (2009). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan, dan Faktor Eksternal pada Penentuan Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Trikonomika*, 8(2),78-89.
- Syamsudin, Lukman. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusnandar, Willy. (2019). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Asset Structure dan Total Asset Turnover Terhadap Debt To Equity Ratio Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 8(2),71-80.

